

Keadilan Menyeluruh Menurut Pancasila dalam konsep “Sangserekan” di Toraja serta sumbangsuhnya bagi krisis Ekologi

Dody Grace Febryanto Rongrean

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun,
Kota Malang, Jawa Timur 65146
Dody.rongrean14@gmail.com

Abstract

The focus of this aims to address the ecological crisis that is happening today. The author sees that, the damage to nature is caused by human activities that act arbitrarily upon nature. This treatment is not far from the concept that humans are the center (anthropocentrism), and therefore have the right to treat as they please. The result is a polluted environment, global warming, pollution, deforestation, and other environmental crises. The author looks at this phenomenon from the point of view of the local wisdom of the Toraja people, namely the concept of Sangserekan. In this concept one can find the “spirit” of Pancasila about how to act fairly “overall”, not only for fellow human beings, but also for nature. The methodology used in this study is phenomenological. The author comes to the finding that justice in Pancasila applies to all existing creation, including nature. And this concept is found in the concept of Sangserekan of the Toraja people. Thus, nature is Sangserekan/ brother therefore it deserves to be treated fearly

Keywords: Sangserekan, Justice, Ecology

Abstract

Fokus studi ini bertujuan untuk menyikapi krisis ekologi yang terjadi hari ini. Penulis melihat bahwa, kerusakan alam diakibatkan oleh ulah manusia yang bertindak semena-mena atas alam. Perlakuan tersebut tak jauh dari konsep bahwa manusia adalah pusat (antroposentrisme), dan karenanya berhak memperlakukan alam semasanya. Akibatnya ialah lingkungan yang tercemar, pemanasan global, polusi, deforestasi dan krisis lingkungan lainnya. Penulis melihat fenomena tersebut dari sudut pandang kearifan lokal masyarakat Toraja, yaitu konsep *Sangserekan*. Dalam konsep tersebut dijumpai “roh” Pancasila tentang bagaimana berlaku adil secara “menyeluruh”, tidak hanya bagi sesama manusia, tetapi berlaku juga bagi alam.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, dan pendekatan yang digunakan ialah fenomenologis. Penulis sampai pada temuan bahwa keadilan dalam Pancasila berlaku bagi seluruh ciptaan yang ada, termasuk alam. Dan konsep tersebut ditemui dalam konsep *Sangserekan* masyarakat Toraja. Dengan demikian alam adalah *Sangserekan*/ saudara, karenanya layak diperlakukan secara adil.

Kata kunci: Dialog antar-agama, kuburan campur, kekerabatan, persahabatan, toleransi

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam merupakan fenomena yang ditakuti oleh manusia. Dikarenakan, peristiwa tersebut dapat merusak lingkungan itu sendiri dan berakibat pada ketakutan manusia yang tidak lain ialah kerugian-kerugian misalkan rusaknya rumah warga akibat tanah longsor, warga yang kesulitan air bersih karena bencana banjir, udara yang kian tercemar oleh polusi atau bahkan kehilangan orang-orang yang kita sayangi karena bencana-bencana tersebut. Dengan mengesampingkan terlebih dahulu bencana alam yang terjadi dengan alami (Tsunami, letusan gunung berapi, dst.)¹, bencana alam terjadi turut diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi tak lain akibat ulah manusia yang mencemari lingkungan sekitarnya. Membuang sampah secara sembarangan yang menyebabkan tersumbatnya aliran dan berakhir dengan meluapnya air sungai, penggundulan hutan secara liar tanpa penghijauan kembali sehingga terjadi tanah longsor serta kerusakan ekosistem sehingga beberapa hewan liar kehilangan tempat tinggal dan terancam punah. polusi kendaraan dan pabrik-pabrik mencemari udara yang pada kenyataannya sangat dibutuhkan oleh manusia.²

Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam, sebab dari alam-lah manusia dapat memperoleh kebutuhan untuk menunjang kehidupan, dengan kata lain manusia harus hidup berdampingan dengan alam. Manusia mengambil setiap keperluannya dari alam, karenanya mesti memperlakukan alam dengan adil dan baik, dengan merawatnya. Namun pada faktanya, manusia sering kali berlaku semena-mena dan berlaku tidak adil atas alam, sehingga terjadi krisis ekologi seperti yang telah disinggung sebelumnya. Fenomena tersebut bukanlah hal biasa saja tetapi hal yang perlu diberi perhatian secara serius karena ini menyangkut masa depan manusia dan lingkungan. Karenanya kerusakan alam merupakan tanggung jawab semua umat

manusia tanpa terkecuali. Menurut penulis, adanya ke-tidak-seimbangan antara manusia dan lingkungan merupakan bentuk “ketidak-adilan” bagi sesuatu di luar diri individu/ aku termasuk alam. Manusia merupakan makhluk religius dan hal tersebut hadir sebagai identitas yang mendasar dalam sila pertama Pancasila, gereja serta teolog-teolog mesti turut berperan aktif dalam persoalan tersebut sama halnya yang disampaikan oleh Emauel Gerrit Singgih bahwa rusaknya lingkungan merupakan bentuk berteologi kontekstual yang perlu diperhatikan.³

Pancasila sebagai ideologi negara, pada sila yang kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) mestinya perlu dilihat lebih jauh mengenai makna dan implementasinya. Armada Riyanto berpendapat bahwa keadilan yang dijelaskan dalam sila kelima bukan semata soal perekonomian masyarakat tetapi juga berkaitan dengan relasionalitas, antara lain: relasi sesama manusia, relasi manusia dengan tata alam semesta.⁴ Dengan berfokus pada kata “seluruh” maka keadilan dan kesejahteraan berlaku bukan hanya antara manusia dengan sesamanya tetapi juga manusia dengan alam semesta. Kurangnya kesadaran akan nilai Pancasila tersebut, turut mempengaruhi perlakuan masyarakat terhadap lingkungan dengan tidak “adil”.

Mengenai hal tersebut, maka penulis mengajak para pembaca dalam memahami secara mendalam nilai Pancasila utamanya dalam sila kelima yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Toraja sebagai “roh” Pancasila.⁵ Sebagai *guidelines*,⁶ maka, Penulis mengajukan pertanyaan dalam penelitian: Bagaimana menyikapi krisis ekologi yang terjadi hari ini, dengan keadilan menurut Pancasila dalam konsep *Sangserekan* dalam masyarakat Toraja?

Mengenai tema ekologi, memang sudah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Darius menyimpulkan bahwa alam mesti dijaga sebagai bentuk tanggung jawab misi dengan pemahaman bahwa manusia bukanlah pusat.⁷ Yohanes Krismantyo dalam pendekatan kearifan lokal menjelaskan bahwa masalah lingkungan yang terjadi sekarang ini, juga merupakan tanggung jawab gereja. Manusia merupakan ciptaan Allah yang diberi mandat untuk memelihara alam dan bukan merusaknya. Dengan kesadaran akan kerusakan ekologi, Yohanes menjelaskan bahwa hal demikian merupakan akibat dari iman kita kepada Allah.⁸ Armada Riyanto menjelaskan bahwa mesti ada keseimbangan yang berlandas pada “tata batin” yang diberi arti “tata akal budi manusia”. Dengan peradaban demikian maka tentu akan hadir keseimbangan

yang menghadirkan keindahan.⁹ Dalam pengamatan penulis yang amat terbatas, belum terdapat pengkajian mengenai “roh” Pancasila yang berbasis kearifan lokal masyarakat Toraja sekaitan dengan kerusakan lingkungan. Memang Yohanes Krismantyo merujuk ke kearifan lokal masyarakat Toraja dan turut membahas konsep *sangserekan* tetapi tidak dalam khazanah Pancasila. Begitupun dengan Armada Riyanto, yang mengkaji “roh” pancasila dalam kearifan lokal dan juga membahas masalah ekologi tetapi wilayah bahasanya dalam masyarakat Jawa. Studi ini akan dielaborasi menggunakan konsep keadilan Pancasila yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Toraja, karena berdasarkan pengamatan, kerusakan alam disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari manusia terhadap alam. Dengan demikian, studi ini hendak menawarkan konsep keadilan Pancasila dalam konsep *Sangserekan* masyarakat Toraja. Tawaran kebaruan dalam tulisan ini ialah bagaimana “roh” Pancasila dalam konsep *Sangserekan* masyarakat Toraja menyikapi krisis ekologi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, jenis penelitian yang akan digunakan ialah kualitatif, dimana data diperoleh lewat pembacaan literatur-literatur terdahulu yang sekaitan tema bahasan. Menghimpun data dilakukan dengan pembacaan teks mitologi masyarakat Toraja sekaitan dengan konsep *sangserekan*. Pendekatan yang digunakan ialah filosofis-fenomenologis. Yaitu usaha mengesampingkan kepentingan-kepentingan atau gagasan-gagasan tertentu dan membiarkan subjek menghadirkan/ menampakkan diri seadanya agar makna (*meaning*) dapat digapai.¹⁰ Data yang diperoleh berdasarkan fenomena tersebut akan dianalisis berdasarkan keadilan menurut Pancasila yang termuat dalam konsep *Sangserekan* masyarakat Toraja. Tulisan ini hendak mendalami kearifan lokal, utamanya mitologi penciptaan Masyarakat Toraja dengan pendekatan yang lain, agar dapat menemukan kebaruan nilai dalam budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila dan Kearifan Lokal

Pancasila tidaklah hadir dalam pemikiran Soekarno, layaknya sebuah ilham yang tiba-tiba turun dari langit, tetapi fondasi negara tersebut adalah hasil penggalian secara mendalam dari realitas sejarah manusia nusantara. Proses penggalian ini,

dilakukan oleh Soekarno sejak Tahun 1925/1926. yang menariknya ialah Soekarno menggalinya dengan melihat budaya dan kearifan lokal masyarakat nusantara. Karenanya, Pancasila hidup dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, yang berlaku dalam masyarakat adat masing-masing daerah. Nilai-nilai atau “roh” Pancasila, hidup dalam keseharian lokal, yang didasarkan pada mitologi.¹¹

Mitos-mitos dalam masyarakat sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam keseharian, yang tak lain ialah kearifan lokal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah ”roh” Pancasila yang menyehari. Maksudnya ialah, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan/ gotong-royong, nilai kesejahteraan, dan nilai keadilan yang berlaku menyeluruh) hidup dalam kegiatan sederhana setiap hari dan nilai-nilai tersebut adalah roh Pancasila yang digali dari mitologi.

Konsep *Sangserekan* dalam Mitologi Penciptaan Masyarakat Toraja

Dalam kalangan masyarakat, Mitos sering kali diberi label sebagai sebuah cerita mengawang-ngawang yang tidak masuk akal untuk sekedar sebagai pengantar tidur. Hal demikian terjadi karena narasi yang dihadirkan dalam mitos sering kali berada di luar nalar manusia atau sulit diterima masuk akal budi. Mitos memang sulit untuk dibuktikan sebagai sebuah cerita yang benar-benar pernah terjadi, tetapi usaha menarasikan lewat mitos tersebut, merupakan bagian dari usaha akal manusia untuk memahami segala hal yang ada di sekitarnya.¹² Nilai-nilai yang dikandung dalam mitos ini, mempengaruhi gagasan serta cara pandang masyarakat yang hidup dalam lingkup mitologi tersebut yang kemudian di wujudkan dalam keseharian.

Hal demikian nampak dalam pengalaman kehidupan masyarakat Toraja atau narasi keseharian. Berdasarkan pengalaman penulis, masyarakat yang bertani akan memperlakukan *Pare* atau padi dengan penuh penghargaan. Saat menanam padi, memotong padi, memasak padi yang sudah jadi beras atau bahkan saat sedang makan, penulis diajarkan untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau sembrono karena dianggap tidak menghargai padi yang tak lain adalah *Sangserekan* yang menunjang kehidupan manusia. Ketika dalam prosesnya terjadi hal-hal yang tidak baik, contoh ketika menumbuk padi dan tanpa sengaja padi ataupun biji padi terjatuh ke tanah maka manusia yang sedang bekerja akan menyatakan penghargannya

dengan meminta maaf (*Mengkatabe*). Orang-orang yang dituakan (*To Matua*) dalam masyarakat sering kali mengungkapkan *Tae'na di bala'-bala' tu Patuan* (Jangan menyiksa atau memperlakukan hewan (binatang) dengan semena-mena). Jika mereka tidak dihargai (*diangnga*), maka mereka juga akan melakukan hal yang sama, contoh *balao* (tikus) yang akan merusak padi di sawah. Dalam kasus lain, semisal pembangunan rumah. Pohon yang akan ditebang turut di doakan oleh imam sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka (alam). Peghargaan-penghargaan yang dilakukan merupakan konsep *Sangserekan* dari mitos masyarakat Toraja. Hal demikian merupakan bentuk wujud dari pernyataan sebelumnya mengenai mitos yang mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian apa itu *Sangserekan*? Hal tersebut akan kita temui dalam “kitab” *Passomba Tedong*.¹³

Mitos penciptaan masyarakat Toraja dijelaskan dalam *Passomba Tedong* (Doa pemuliaan dan penyucian kerbau) yang diadakan dalam upacara pengucapan syukur dan dikenal dengan istilah upacara *Merok* atau dalam beberapa wilayah di Toraja disebut juga *Ma' Bua*.¹⁴ *Passomba Tedong* ini hadir dalam beberapa versi yang di sampaikan secara lisan dan versi yang akan digunakan ialah *kesu*.¹⁵ Untuk dapat memahami konsep *Sangserekan*, penting untuk menjelaskan dan memahami terlebih dahulu mengenai asal-usul nenek moyang masyarakat Toraja, yang terdiri dari delapan makhluk. Kata-kata yang disampaikan oleh *tominaa* (imam) dalam ritus *Merok*, sebagai berikut:

*Umbalianganmi batu ba'tangna Puang matua lan
tangana langi' sola Arrang Dibatu, Umbimbi'mi
karangan inaanna to Kaubanan sola Sulo Tarongko
malia' lan una'na To Paongan.*

*Digaragammi kurin-kurin batu bulaan tasak,
ditampami gusi malia' nane' tang karauan.
dipabendanmi sauan sibarrung lan tangngana langi'
dipatunannangmi suling pada dua lan masuaggana to
Paongan.*

*Di bolloan barra'mi bulaan matasak tama sauan sibarrung,
dibuka amborammi nane' tang karauan tama suling pada dua.
Dadimi to sanda karua lan mai sauan sibarrung,*

*anakna sauan sibarrung takkomi to ganna' bilanganna
lan mai suling pada dua, bungsonna suling pada dua.
Kasallemi to sanda karua, lobo' garaganna to sanda ganna'
bilanganna. Apa nene'ta manna Datu Laukku'
Ma'rupa tau.
Pada umposangami sanganna to sanda karua,
pada umpopa'gantimi pa'gantiananna to ganna' bilanganna.
Disangami Datu Laukku', diganti datu baine,
Disangami Alli tiranda, nene'na ipo.
Disangami laungku, nene'na kapa' disanga mi pong
Pirik-pirik, nene'na uran.
Disangami menturiri, nene'na manuk, disangami
Manturiri, nene'na tedong.
Disangami Riako', nene'na bassi,
Disangami Takkebuku, nene'na bo'bo'.*

Artinya:

Konon, berpikir-pikirlah Puang Matua bersama
Arrang Dibatu di tengah langit, berangan-anganlah
To kaubanan bersama sulo Tarongko Malia di Cakrawala.
Dibentuklah emas menyerupai belanga, ditempahlah
lempengan berlian murni tanpa campuran lain.
Maka didirikanlah puputan kembar di tengah langit,
Dibangunlah seruling kembar di tempat pelindung bumi.
Maka dimasukkanlah emas tulen ke dalam puputan kembar,
Dihambur benihlah permata murni ke dalam seruling ganda.
Lahirilah delapan bersaudara dari puputan kembar, dijejerbarislah
(8 makhluk) bilangan genap di samping seruling ganda
yang keluar dari seruling ganda.
Maka bertumbuhlah delapan bersaudara, semakin besarlah
(makhluk) bilangan genap mendapat gelar.
Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya,
tiap-tiap (makhluk) bilangan genap mendapat gelar.

Leluhur manusia dinamai Datu Laukku’, digelar leluhur
Datu baine, Leluhur ipuh dinamai Pong Pirik-pirik.
Leluhur kapas dinamai Laungku, leluhur hujan dinamai
Pong Pirik-pirik. Leluhur ayam dinamai Menturiri,
Leluhur kerbau dinamai Manturiri. Maka leluhur
Besi dinamai Riako’, leluhur padi dinamai Takkebuku.¹⁶

Berdasarkan penuturan *tominaa* di atas bahwa proses penciptaan dilakukan *Puang Matua* di atas langit dengan menggunakan puputan kembar dimana emas murni sebagai materi dasarnya.¹⁷ Jumlah makhluk yang muncul dari puputan kembar berjumlah delapan (*to sanda karua*) antara lain *Datu Laukku’* nenek moyang manusia,¹⁸ nenek moyang padi, besi, kerbau, ayam, hujan, kapas dan ipuh. Karena mereka diciptakan oleh *Puang Matua* dari asal yang sama yaitu dari puputan kembar layaknya dari ibu dan rahim yang sama. Kedelapan makhluk yang muncul dari puputan kembar tersebut disebut dengan istilah *Sangserekan*.¹⁹ Secara terminologi Kata *Sangserekan* terdiri dari kata *Sang* yang merujuk pada kata satu dan *Serekan* yang berarti sobekan atau robekan dari satu kertas, karenanya *Sangserekan* berarti potongan dari satu kesatuan atau dapat pula dimaknai sebagai saudara, artinya bahwa kedelapan makhluk yang diciptakan dari puputan kembar tersebut adalah saudara.²⁰ Selain manusia, ciptaan-ciptaan lain seperti padi, besi, kerbau, ayam, hujan, kapas dan ipuh adalah gambaran dari alam, dengan kata lain bahwa alam adalah saudara bagi manusia. Dengan demikian konsep *Sangserekan* dalam masyarakat Toraja adalah sebuah konsep persaudaraan. Dalam kasus kerusakan alam yang terjadi, manusia tidaklah berlaku adil bagi saudaranya apabila memperlakukan alam dengan semena-mena. Dengan demikian konsep *Sangserekan* yang dimaksudkan ialah persaudaraan antara manusia dan alam, karena berasal dari “rahim” yang sama.

Sangserekan kemudian menyiratkan konsep “keadilan”. Sebagaimana adanya seorang saudara, sikap saling mengasihi mesti dinampakkan, manusia mesti memperlakukan saudaranya (alam) dengan adil. Masyarakat Toraja memiliki ungkapan *sikanana’* (hidup saling memelihara dengan penuh kasih), *Sipakaboro’* (saling mengasihi).²¹ Ungkapan-ungkapan demikian tidak hanya berlaku antara manusia dengan manusia tetapi berlaku bagi semua *sangserekan*-nya termasuk alam.

Alam bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun juga membutuhkan pemeliharaan (*Sikanana dan Sipakaboro*). Dengan demikian, krisis ekologi dapat diminimalisir dengan kesadaran lewat konsep *Sangserekan*, bahwa alam adalah saudara bagi manusia, yang patut diperlakukan secara adil, agar tercipta harmoni. Demikianlah konsep keadilan yang dimaksudkan.

Keadilan yang “Menyeluruh”

Keadilan sering kali menjadi persoalan dalam masyarakat utamanya di Indonesia. Misalkan masyarakat adat yang menuntut keadilan karena tanah leluhur mereka yang dirampas, atau buruh yang menuntut keadilan persoalan gaji yang tidak setara dengan jam kerja mereka. namun menjadi pertanyaannya ialah apa itu keadilan? Platon menjelaskan keadilan sebagai keselarasan atau harmoni, dimana keselarasan di peroleh apabila struktur-struktur yang ada dalam masyarakat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Thomas Aquinas mendefinisikan keadilan sebagai keteguhan untuk memberikan apa yang menjadi milik orang lain atau tindakan kita atas hak seseorang. Soekarno menyatakan bahwa keadilan sosial merupakan sifat suatu masyarakat yang adil dan makmur, berbahagia untuk semua kalangan, penghinaan tidak ada, penindasan maupun penghisapan-pun tidak ada.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa keadilan ialah sebuah kebersamaan yang selaras dalam menerima hak. Sekaitan dengan keadilan ini, MacIntyre menyatakan bahwa kita mesti kembali kepada apa yang disebut keutamaan. Karena adanya keutamaan, maka kita memiliki kecakapan serta kemampuan untuk mengupayakan kebaikan bersama.²³

Keadilan merupakan “roh” yang melekat pada Pancasila utamanya dalam sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsep keadilan yang ada ini turut menjelaskan adanya relasi yang tercipta dalam masyarakat Indonesia utamanya bagaimana berlaku adil dalam relasi yang tercipta. Menjadi pertanyaan ialah apakah keadilan cukup sampai di situ saja? Armada Riyanto menjelaskan bahwa sila kelima ini mesti ditilik lebih dalam lagi utamanya pada terminologi “Seluruh”. Keadilan tidak hanya berlaku antara manusia dengan manusia tetapi bagaimana keadilan itu direalisasikan secara menyeluruh terhadap alam dengan segala tumbuhan, hewan-hewan, laut serta sungai, hutan juga gunung bahkan secara menyeluruh alam semesta.²⁴ Dengan demikian, manusia semestinya berlaku adil terhadap alam semesta

selain karena hal tersebut merupakan tanggung jawab, hal tersebut juga merupakan ideologi bangsa yang mesti dihidupi.

Dengan pemahaman demikian, bahwa keadilan harus di wujudkan secara menyeluruh baik kepada sesama manusia juga kepada alam semesta, maka keselarasan akan terwujud. Manusia tidak lagi merusak lingkungan atau mengeksploitasi alam, dan kesadaran demikian merupakan bentuk perjuangan akan keadilan. Perjuangan tersebut merupakan cita-cita yang luhur. Perjuangan tersebut merupakan wujud dari panggilan yang di dasari oleh cinta yang menanggalkan ego demi kebaikan orang lain dan alam semesta.²⁵ Sejalan dengan konsep *Sangserekan*, keadilan tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bagi alam yang adalah saudara. *Sangserekan* bagi manusia.

Krisis ekologi sebagai krisis keadilan

Berdasarkan akar kata, ekologi terdiri dari *logos* yang diartikan sebagai ilmu dan *oikos* yang dimaknai sebagai pengaturan rumah tangga. Jadi ekologi adalah ilmu mengenai pengaturan atau tata aturan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksudkan di sini ialah, alam semesta yang merupakan “rumah” tempat tinggal manusia.²⁶ Dengan kata lain bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengatur tata cara hidup manusia, utamanya utamanya relasi manusia dengan alam sebagai rumah tempat tinggal. Bumi merupakan tempat tinggal kita bersama²⁷ dan bukan hanya tempat tinggal bagi kelompok masyarakat tertentu. Sebagai tempat tinggal bersama, maka semua penghuni bumi harus sadar atas tanggung jawabnya merawat alam semesta. Kesadaran akan tanggung jawab merawat alam adalah manifestasi sila ke-lima Pancasila yaitu keadilan yang diberlakukan secara “menyeluruh”.

Dewasa ini, krisis ekologi merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Sejalan dengan perkembangan zaman dan jumlah penduduk yang meningkat maka kebutuhan pun semakin mengingot yang berakhir pada pengerukan sumber daya alam.²⁸ Krisis ekologi turut menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup makhluk hidup, termasuk manusia itu sendiri. Yohanes mengutip K. S. Losev dalam tulisannya yang menyatakan bahwa, jumlah spesies yang tinggal di bumi berjumlah lima sampai sepuluh juta spesies. Namun dilaporkan bahwa 1000 spesies pertahun hilang bahkan

punah.²⁹ Jadi krisis ekologi yang terjadi tidak hanya berdampak bagi manusia semata tetapi berdampak juga bagi makhluk hidup lainnya karena kehilangan tempat tinggal.

Krisis ekologi merupakan manifestasi dari krisis keadilan. Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai keadilan yang berlaku “menyeluruh” baik manusia juga kaitannya dengan alam semesta.³⁰ Manusia yang tidak bertanggung jawab atas tempat tinggalnya adalah perbuatan yang tidak adil. Merusak alam dengan membuang sampah sembarangan adalah contoh perlakuan yang tidak adil terhadap alam semesta, karena merusak ekosistem yang ada di air. Hal demikian terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai keadilan dalam Pancasila, serta konsep yang mereduksi keuntungan ekonomi sehingga tidak ada sikap memelihara kelestarian.³¹

“Sangserekan”, Alam dan Keadilan

Krisis ekologi sebagai krisis keadilan, diakibatkan oleh manusia yang memahami alam sebagai pemenuhan kebutuhan semata, yang bukan bagian dari dirinya. Hal demikian terjadi karena kurangnya kesadaran bahwa manusia, hewan dan alam adalah saudara, ditinjau dari konsep *Sangserekan*. Sebelumnya telah dibahas bahwa padi, besi, kerbau, ayam, hujan, kapas dan ipuh adalah gambaran dari alam dan ciptaan lainnya. Dengan kesadaran tersebut, bahwa alam adalah saudara bagi manusia, konsep keadilan yang menyeluruh menurut Pancasila relevan, sebab keadilan berlaku bagi saudara, yaitu manusia dan alam. Dalam mitologi masyarakat Toraja, mereka diciptakan oleh *Puang Matua* dari satu sumber, yaitu puputan kembar dengan materi dasar emas murni. Lahir dari “rahim” yang sama jelas menyatakan bahwa manusia bersaudara dengan alam semesta. Persaudaraan antara manusia dan alam semesta, menampakkan adanya relasi yang tercipta. Relasi yang terbangun ialah tanggung jawab yang saling membangun satu sama lain. Manusia merawat alam dan alam mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Konsep *sangserekan*, menjelaskan bahwa manusia dan alam tidak tercipta untuk saling mendominasi satu dengan yang lainnya. Melainkan, untuk menjaga (*sikanana*) agar relasi yang tercipta antara manusia dan alam semesta dapat selaras atau tidak ada yang mendominasi. Selanjutnya mengasihi dengan sepenuh hati (*sipakaboro*), melengkapi kebutuhan dan bukan untuk mengambil keuntungan adalah bentuk kasih.

Sebagai kearifan lokal masyarakat Toraja, konsep *sangserekan* sendiri mengandung roh Pancasila, yaitu nilai keadilan dalam sila kelima pancasila yang berlaku secara menyeluruh. Hidup dengan selaras, tidak mendominasi, tidak adanya penghisapan, saling melengkapi merupakan wujud dari keadilan. Dan keadilan tersebut, tidak hanya berlaku terhadap sesama manusia saja tetapi berlaku juga bagi alam semesta (*sangserekan*).

Dalam menghadapi krisis ekologi hari ini, berdasarkan kearifan lokal masyarakat Toraja ini, kesadaran sangat penting bahwa alam semesta adalah *sangserekan*. Karenanya manusia semestinya berlaku adil terhadap saudaranya sendiri. Adil berarti tidak hanya mengambil keuntungan atau kebutuhan tetapi juga bertanggung jawab merawat. Dengan memahami alam semesta sebagai saudara, maka manusia akan menjaga, merawat, serta berlaku adil terhadapnya.

Konsep ekologi menyatakan bahwa, bumi adalah rumah atau tempat tinggal manusia. Maka seluruh isi rumah tersebut adalah *sangserekan*. Jika penghuni rumah hidup berlaku adil, maka kehidupan penghuni rumah akan selaras. Sebaliknya, jika penghuni tidak berlaku adil, maka akan terjadi kekacauan dengan kata lain, jika manusia tidak mewujudkan keadilan dengan bersikap sewenang-wenang terhadap alam semesta, maka yang terjadi ialah krisis ekologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa alam adalah saudara bagi manusia. Sebagai saudara/ *Sangserekan*, manusia perlu berlaku adil secara menyeluruh terhadap saudaranya, termasuk terhadap alam. Hal tersebut sejalan dengan konsep keadilan dalam Pancasila yang mesti diberlakukan secara menyeluruh pula, termasuk terhadap alam. Dengan kesadaran demikian, krisis ekologi yang terjadi dapat diminimalisir. Dengan kehidupan manusia dan alam yang seimbang dan harmoni, tidak terlepas dari konsep keadilan. Bumi adalah tempat tinggal, yang dihuni oleh manusia, alam, serta ciptaan lainnya sebagai saudara (*sangserekan*).

Endnotes:

- ¹ FX. E. Armada Riyanto CM, “Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa,” in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. FX. E. Armada Riyanto CM et al. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 467–92.
- ² Yohanes Krismantyo Susanta, “Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi,” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 162.
- ³ Susanta., 164.
- ⁴ Riyanto CM, “Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa.”, 467.
- ⁵ Armada Riyanto, “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan,’” in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 14.
- ⁶ FX. E. Armada Riyanto CM, *METODOLOGI: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, ed. Imilda (Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2020), 37.
- ⁷ Gayus Darius, “Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis,” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (July 2022): 36–46, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>.
- ⁸ Susanta, “Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi.”, 44.
- ⁹ Riyanto CM, “Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa.”, 477.
- ¹⁰ Riyanto CM, *METODOLOGI: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 101.
- ¹¹ Riyanto, “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan.’”, 15.
- ¹² K.Bertens, “Apa Itu Filsafat?,” in *PENGANTAR FILSAFAT*, ed. Widianoro (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019), 32.
- ¹³ *Passomba Tedong* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ritus doa pemuliaan dan penyucian kerbau dalam upacara syukur yang dikenal dengan istilah *Ma’ Bua’* ataupun *Merok*. Dalam ritus ini, akan dikisahkan mitologi penciptaan masyarakat Toraja, yang di dalamnya terdapat konsep *Sangserekan*. Sejatinya kurang tepat menyebutnya dengan kata “kitab”, karena budaya masyarakat Toraja ialah menyampaikan secara lisan. Namun, hari ini sudah dibukukan.
- ¹⁴ Andarias Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 2.
- ¹⁵ Paulus Tongli, “Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sastra Toraja: Passomba Tedong,” in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 121.
- ¹⁶ Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 2.
- ¹⁷ Ascteria Paya Rombe, “Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 39–60, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.37>.
- ¹⁸ John Liku-Ada’, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014), 165.
- ¹⁹ Frans Paillin Rumbi, “Analisis Perdamaian Dalam Ma’bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung,” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 61–82.
- ²⁰ Sandi Alang Patanduk, “Konsep Tosangserekan Dan Kesatuan Dalam Tongkonan Sebagai Landasan Dalam Pembentukan Karakter,” *OSF Preprints*, 2022.
- ²¹ Tongli, “Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sastra Toraja: Passomba Tedong.”, 124.
- ²² Ir. Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, ed. Floriberta Aning, 1st ed. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 277.
- ²³ Pius Pandor CP, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*, ed. Yon Leseq, 1st ed. (Jakarta: PENERBIT OBOR, 2014), 46.
- ²⁴ Riyanto, “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan.’”, 40.
- ²⁵ CP, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*, 45.
- ²⁶ M. Syaifurijjal et al., *Filsafat Bagi Siapapun*, 3rd ed. (Malang: Discourse Book, 2022), 116.
- ²⁷ Agustinus Hendra and Ipolmi Aji Marseda, “ECO-ETIKA DALAM BUDAYA MANUGAL DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139),” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (June 2022): 122–250, <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938>.

²⁸ Susanta, “Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi.”, 168.

²⁹ Susanta., 169.

³⁰ Riyanto, “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan.’”, 38.

³¹ Riyanto., 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascteria Paya Rombe. “Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 39–60. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.37>.
- CP, Pius Pandor. *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*. Edited by Yon Lesek. 1st ed. Jakarta: PENERBIT OBOR, 2014.
- Darius, Gayus. “Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis.” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (July 2022): 36–46. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>.
- Hendra, Agustinus, and Ipolmi Aji Marseda. “ECO-ETIKA DALAM BUDAYA MANUGAL DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139).” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (June 2022): 122–250. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938>.
- K.Bertens. “Apa Itu Filsafat?” In *PENGANTAR FILSAFAT*, edited by Widianoro. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.
- Kabanga’, Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Liku-Ada’, John. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014.
- Patanduk, Sandi Alang. “Konsep Tosangserekan Dan Kesatuan Dalam Tongkonan Sebagai Landasan Dalam Pembentukan Karakter.” *OSF Preprints*, 2022.
- Riyanto, Armada. “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat ‘Keindonesiaan.’” In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*,

- edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018.
- Riyanto CM, FX. E. Armada. “Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa.” In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by FX. E. Armada Riyanto CM, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung, 467–92. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- . *METODOLOGI: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Edited by Imilda. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2020.
- Rumbi, Frans Paillin. “Analisis Perdamaian Dalam Ma’bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung.” In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 1st ed., 61–82. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Soekarno, Ir. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Edited by Floriberta Aning. 1st ed. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi.” In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Syaifurijjal, M., Dika Sri Pandanari, Firmansyah Sundana, and Wenang Hidayatullah. *Filsafat Bagi Siapapun*. 3rd ed. Malang: Discourse Book, 2022.
- Tongli, Paulus. “Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sastra Toraja: Passomba Tedong.” In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA : Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018.